

**KETERKAITAN ANTARA PROGRAM PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN,  
KEPUASAN PERILAKU INOVASI, DAN KEPUASAN KINERJA**

(Studi pada Perusahaan UMKM di Dua Sentra Batik, Kauman dan Laweyan)

**EVIN ELVINO**

Magister Manajemen Universitas Sebelas Maret Surakarta

**ABSTRACT**

This study investigates and analyzes the influence of Entrepreneurship Education Programme (EEP) on Satisfaction with Performance (SWP) and Satisfaction with Innovation Behaviour (SWIB) as mediation variable. 104 batik Entrepreneurs in Surakarta (Laweyan and Kauman) that has already run the buisness for 1 year, are used as samples. Non-probability and purposive sampling are used as Sampling method and technique.

The data Analysis acquired by using Structural Equation Modeling (SEM) results are: 1) Entrepreneurship Education Programme (EEP) influences on satisfaction with innovation behaviour (SWIB); 2) Entrepreneurship Education Programme (EEP) influences on satisfaction with performance (SWP); 3) Satisfaction with innovation behaviour influences on satisfaction with performance; 4) Satisfaction with innovation behaviour mediated the influence of Entrepreneurship Education Programme (EEP) on satisfaction with performance.

**Keywords:** Entrepreneurship Education Programme, satisfaction with innovation behaviour, satisfaction with performance

---

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Masalah pengangguran merupakan salah satu masalah penting di suatu negara, demikian halnya di Indonesia. Data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 mencatat jumlah pengangguran di Indonesia berjumlah 7,7 juta orang (Sinar Harapan, 2012). Upaya untuk memecahkan permasalahan tingginya tingkat pengangguran, kemiskinan dan rendahnya daya saing negara dapat dilakukan dengan meningkatkan pendidikan maupun budaya berwirausaha. Peningkatan pendidikan diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan kemampuan anak bangsa untuk dapat menguasai pengetahuan dan teknologi, sehingga mereka mampu bersaing dalam dunia kerja secara profesional. Sedangkan upaya untuk meningkatkan budaya berwirausaha diharapkan dapat mendorong terciptanya wirausaha baru yang tidak saja mampu menciptakan usaha, tetapi sekaligus dapat menyerap tenaga kerja terdidik sehingga produk yang dihasilkan mampu bersaing dipasar (Cooper *et al.*, 1994). Sebab, kewirausahaan merupakan suatu hal yang penting bagi keberlanjutan pasar ekonomi yang semakin maju dan dapat meningkatkan jumlah peluang bisnis baru dan dapat menumbuhkan tingkat persaingan pada perumbuhan ekonomi yang lebih baik (Klapper *et al.*, 2007).

Salah satu kiat yang dapat dilakukan baik oleh pihak pemerintah maupun swasta, dalam rangka menumbuh kembangkan dan mensukseskan kewirausahaan adalah melalui *Entrepreneurship Education Program* disingkat EEP, pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Katz (2003) yang mengatakan bahwa para ilmuwan yang meneliti dibidang kewirausahaan menemukan bahwa pelatihan dan pendidikan kewirausahaan dapat mendorong tingkat kesuksesan bisnis yang baru berdiri. Karena wirausaha bukanlah bakat dari lahir melainkan salah satu dari cabang disiplin ilmu, yang berarti kewirausahaan dapat dipelajari (Drucker, 1985). Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gorman *et al.*, (1997), bahwa kewirausahaan dapat diajarkan, atau setidaknya dimotivasi melalui pendidikan kewirausahaan. Sehingga EEP dapat berfungsi sebagai pembinaan kewiraswastaan untuk memotivasi pengusaha ataupun masyarakat yang ingin membuka usaha sendiri agar dapat memperoleh bekal yang layak dalam memulai usahanya (Rejekiingsih, 2004). Sedangkan penelitian yang diobservasi pada salah satu negara berkembang (Trinidad dan Tobago) oleh Ramkissoon- Babwah (2012), membuktikan bahwa EEP

merupakan cara yang tepat untuk dapat melahirkan pengusaha-pengusaha yang sukses, selain dapat meningkatkan kapasitas pengusaha, EEP juga berperan dalam meningkatkan perkembangan sumber daya manusia disuatu negara.

Untuk menilai dampak dari program pendidikan kewirausahaan (EEP) mengacu pada teori *planned behavior*. Teori ini digunakan dalam perbedaan konteks, tempat, dan populasi untuk menilai niat dan perilaku, dan sekarang telah digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan kewirausahaan (EEP) (Fayolle *et al.*, 2006). Secara khusus, Fayolle *et al.*, (2006) menunjukkan bagaimana program pendidikan kewirausahaan (EEP) mempengaruhi tiga faktor utama dari teori *planned behavior*. Disajikan dalam perilaku kewirausahaan, teori ini menyebutkan bahwa niat untuk berwirausaha dan keputusan untuk melakukan operasi bisnis tergantung pada sikap kewirausahaan (*attitude*), cara merasakan bagaimana tekanan sosial mempengaruhi perilaku kewirausahaan (*subjective norm*), dan persepsi mengontrol perilaku (*perceived behavior control*) (Cruz *et al.*, 2009).

Penelitian mengenai EEP lebih sering dilakukan diruang lingkup akademis pada perguruan tinggi (contoh: ilmu ekonomi, dan administrasi bisnis) (Gorman *et al.*, 1997). Ada banyak ilmuwan yang mendukung EEP karena pentingnya program-program tersebut dalam membangun perekonomian suatu negara dan struktur bisnis kompetitif yang sehat (Hytti dan Kuopusjarvi, 2004), namun ruang lingkup penelitian EEP diruang lingkup publik seperti pada sektor UMKM masih sangat terbatas, yang sebenarnya sektor paling substansial dalam menciptakan lapangan pekerjaan di negara berkembang (Naude, 2010).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Cruz *et al.*, (2009), yang menguji pengaruh program pendidikan kewirausahaan pada kepuasan perilaku inovasi (*satisfaction with innovation*) dan kepuasan kinerja (*satisfaction with performance*). Penelitian ini juga menambahkan menguji peran mediasi kepuasan perilaku inovasi dalam pengaruh EEP pada kepuasan kinerja. Menurut Kenny *et al.* (1998) dikatakan mediasi ketika variabel independen berpengaruh pada variabel mediasi dan variabel mediasi berpengaruh pada variabel dependen. Hasil penelitian Cruz *et al.* (2009) menemukan bahwa EEP berpengaruh pada kepuasan perilaku inovasi dan kepuasan perilaku inovasi berpengaruh pada kepuasan kinerja, sedangkan EEP tidak berpengaruh pada kepuasan kinerja, sehingga penting untuk menguji peran

mediasi dari kepuasan perilaku inovasi. Alasan melakukan replikasi penelitian ini adalah untuk memperluas pengetahuan mengenai EEP khususnya dalam UMKM yang dapat dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian yang dilakukan Cruz *et al.* (2009) merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan yang berhubungan dengan EEP dan tingkat kepuasan pengusaha, karena penelitian mereka fokus pada ranah psikologi pengusaha dalam artian pengaruhnya langsung terhadap perilaku pelaku usaha.

Penelitian ini mengambil obyek penelitian di industri batik Kota Surakarta. Kota Surakarta atau yang dikenal dengan Solo adalah salah satu kota di Jawa Tengah yang memiliki nilai-nilai jawa yang cukup kental. Solo terkenal sebagai wilayah penghasil batik. Batik merupakan identitas dari Kota Solo. Dua daerah yang cukup terkenal sebagai sentra penghasil batik adalah Kampung Batik Laweyan dan Kampung Wisata Batik Kauman. Masyarakat di dua daerah tersebut, sebagian besar menggantungkan hidupnya dari batik ([surakarta.go.id](http://surakarta.go.id)). Industri batik merupakan salah satu industri UMKM mayoritas yang berpotensi tinggi dalam menyerap tenaga kerja, selain itu industri ini juga mewarisi budaya lokal yang ada diseluruh Indonesia yang perlu dijaga kelestariannya. Mengingat persaingan dunia yang semakin global, menghadapkan industri UMKM tradisional ini pada ancaman akan punahnya para pengusaha batik di Indonesia yang mulai mendapat persaingan serius dari produk-produk khususnya dari Cina yang menjual pakaian tradisional batik printing dalam harga yang relatif lebih terjangkau. Oleh karena itu, perlu dikembangkan EEP di industri batik agar dapat bertahan dan semakin berkembang.

### **Rumusan Masalah**

Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah EEP berpengaruh positif pada kepuasan perilaku inovasi?
2. Apakah EEP berpengaruh positif pada kepuasan kinerja?
3. Apakah kepuasan perilaku inovasi berpengaruh positif pada kepuasan kinerja?
4. Apakah kepuasan perilaku inovasi memediasi pengaruh EEP pada kepuasan kinerja?

## TELAAH PUSTAKA

### Pembahasan Teori

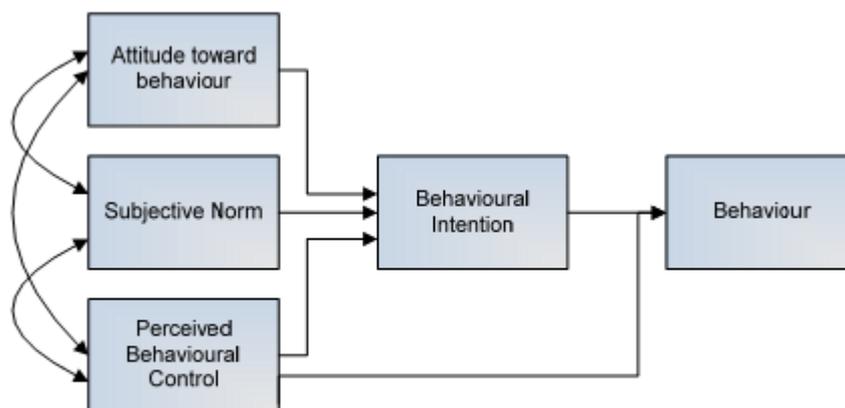
#### 1. UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)

Menurut definisi Biro Pusat Statistik (BPS), UMKM adalah perusahaan (baik yang berbadan hukum atau tidak) yang mempunyai tenaga kerja 1 - 4 orang untuk usaha kecil dan mikro, dan 20 - 99 untuk usaha menengah, termasuk pemilik usaha atau pengusaha. Dalam Undang-undang No.9 Tahun 1995, menurut Departemen Industri dan Perdagangan dikatakan usaha kecil merupakan bagian dari industri dan dagang kecil yang merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun satu badan, bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersial yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000 dan mempunyai nilai penjualan Rp. 1.000.000.000 atau kurang pertahunnya.

#### 2. *Theory of Planned Behaviour*

*Theory of Planned Behaviour* merupakan pengembangan dari *theory of reasoned actions* (TRA), yang diusulkan oleh Fisbein dan Ajzen pada tahun 1975-1980. Teori ini terdiri dari tiga konstruk dasar, 1) keinginan berperilaku (*Behavioural Intention*) yang bergantung pada 2) norma subyektif (*Subjective Norm*) dan 3) sikap (*Attitudes*). Secara matematik maka TRA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BI = SN + A.$$



Sumber : Ajzen (1991)

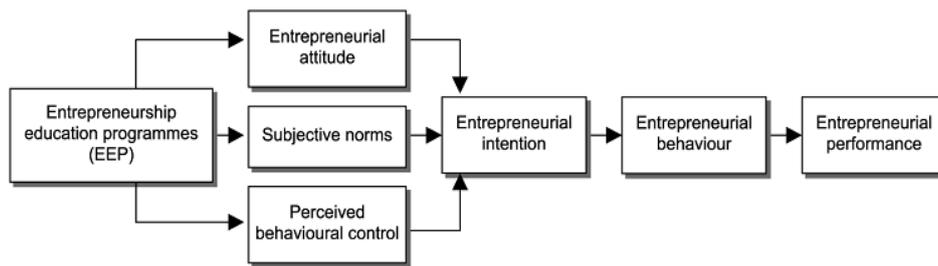
Gambar 1

Theory of Planned Behaviour Ajzen

Pada gambar 1 pada *attitude toward behaviour* (sikap terhadap perilaku) memiliki konsep yang sama seperti TRA dan menunjukkan tingkatan berpikir positif seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. *Attitude toward behaviour* merepresentasikan tingkat keinginan termasuk harapan hasil dari perilaku tersebut (Krueger Jr *et al.*, 2000). Norma subyektif (*subjective norms*) menunjukkan tekanan sosial dan budaya terhadap perilaku tertentu. Persepsi pengendalian perilaku adalah ukuran kemampuan yang dirasakan dimiliki oleh individu untuk melakukan perilaku tertentu (Bandura, 1986). TPB ini dapat disederhanakan dengan rumus matematis:

$$BI = SN + ATB + PBC$$

Teori yang telah dikembangkan oleh Ajzen ini telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian, konteks, populasi dan area yang bertujuan untuk meneliti niat berperilaku dan perilaku objeknya (Ajzen dan Manstead, 2007). Kemudian oleh Fayolle *et al.* (2006) digunakan untuk mengevaluasi EEP, seperti yang dideskripsikan pada gambar 2. Fayolle *et al.* (2006) telah meneliti bahwa niat kewirausahaan dan keputusan dalam menjalankan operasi bisnisnya bergantung pada; 1) sikap (*attitude*) terhadap perilaku kewirausahaan (sikap berkewirausahaan/*entrepreneurial attitude*), 2) Cara dimana pelaku usaha merasakan bagaimana dorongan sosial mempengaruhi perilaku kewirausahaannya (*subjective norm*), dan 3) pengendalian persepsi mengenai perilaku kewirausahaannya (*perceived behavioural control*). Singkat kata, keikutsertaan dalam EEP melahirkan sikap kepercayaan diri terhadap kapasitas individu itu sendiri (Krueger dan Carsrud, 1993), memperkuat pengetahuan alasan dibalik dorongan faktor lingkungan yang ada, kepercayaan terhadap pengendalian dirinya, lalu secara konsekuensinya, mendorong niat perilaku kewirausahaannya, dan hingga akhirnya terwujudnya perilaku kewirausahaan tersebut. Perilaku ini terutama memiliki konsekuensi pada kinerjanya (Dess *et al.*, 1997).

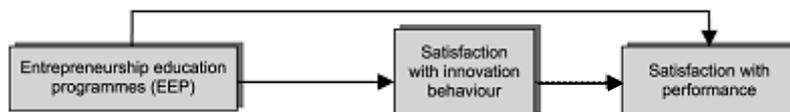


Sumber: Fayolle *et al.* (2006)

Gambar II.2

*Entrepreneurship Education Program (EEP) dan  
Theory of Planned Behaviour (TPB)*

Model yang telah dikembangkan oleh Fayolle *et al.* (2006). Ini kemudian oleh Cruz *et al.* (2009), disimpulkan secara lebih sederhana seperti yang telah dipaparkan bahwa EEP memiliki pengaruh secara langsung terhadap perilaku dan kinerja kewirausahaan. Dimana pengaruh EEP ini diukur dengan kepuasan perilaku inovasi serta kinerja, seperti yang dijelaskan pada gambar 3. Alasan digunakannya variabel kepuasan perilaku inovasi sebagai tolok ukur berdasarkan pada Schumpeter (dalam Cruz *et al.*, 2009) yang mengatakan bahwa inovasi adalah esensi sebenarnya yang membangun kewirausahaan. Selain berpengaruh secara langsung terhadap SWIB (*satisfaction with innovation behaviour/kepuasan perilaku inovasi*) dan SWP (*satisfaction with performance/kepuasan kinerja*), EEP juga dapat dikatakan memiliki pengaruh terhadap SWIB yang memediasi SWP.



Sumber: Cruz *et al.* (2009)

Gambar 3

Pengaruh EEP pada SWIB dan SWP

### 3. EEP (*Entrepreneurship Education Programme*)

EEP didefinisikan sebagai proses yang menyediakan kemampuan bagi individu dalam mengenali peluang-peluang dalam usaha dan cara menyikapinya dengan

pengetahuan, keahlian dan sikap yang diperlukan. EEP sama seperti bentuk program pendidikan kewirausahaan lainnya bertujuan untuk membentuk sikap dan keahlian jiwa kewirausahaan, yang melibatkan pengembangan kemampuan berwirausaha seseorang (Fayolle *et al.*, 2006).

Mwasalwiba (2010) mengatakan bahwa pengembangan mengenai kerangka definisi pengetahuan yang diajarkan dalam EEP masih diperdebatkan, hal ini dapat disebabkan karena kurangnya penelitian yang mengkonsesus mengenai kerangka pengetahuan apa saja yang seharusnya diajarkan. Dalam penelitiannya dikatakan bahwa dari 108 artikel yang telah diobservasi disimpulkan bahwa hal-hal yang paling umum diajarkan dalam EEP meliputi:

- 1) Pengelolaan keuangan dan sumber daya perusahaan
- 2) Ilmu pemasaran dan strategi penjualan
- 3) Pelatihan pembuatan produk inovatif (batik) dan mencari peluang
- 4) Perencanaan bisnis
- 5) Pengembangan usaha
- 6) Organisasi dan kerjasama tim
- 7) Legalitas usaha
- 8) Pelatihan manajemen usaha kecil menengah
- 9) Resiko dan kemungkinan.

#### **4. Kepuasan Perilaku Inovasi**

Inovasi adalah perilaku fundamental dalam kewirausahaan, yang identik dengan terobosan baru atau pembaharuan yang dilakukan diluar pada umumnya, seperti produk dan layanan yang inovatif (Mayer Schonberger, 2007). Menurut Supratno (2001) "kepuasan" merupakan tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakannya dengan harapannya.

Menurut Starkey (1996) Kepuasan dari hasil pembelajaran berasal dari pengetahuan yang didapat yang berguna untuk mengurangi ketidakpastian kewirausahaan. Praktek EEP ditujukan untuk meningkatkan kepuasan individu dan mempengaruhi kesuksesan masa depan bisnis yang digelutinya (Cruz *et al.*, 2009). Berdasarkan penelitian Cruz, individu (peserta EEP) akan tertarik untuk mengikuti tujuan-tujuan program pendidikan kewirausahaan ketika mereka puas dengan hasil pembelajaran yang diperoleh. Dimana tujuan diberadakannya EEP adalah untuk

dapat menciptakan perilaku entrepreneur yang sukses dalam berinovasi (European Commission, 2012).

Dapat disimpulkan dari pembahasan mengenai kepuasan perilaku inovasi (SWIB), yang berasal dari pengalaman yang pernah didapat dari mengikuti EEP perlu dijadikan objek penelitian yang dapat dijadikan manfaat sebagai indikator kesuksesan berpengaruh atau tidaknya program pendidikan kewirausahaan terhadap perilaku pengusaha. SWIB adalah tingkatan perasaan seseorang setelah membandingkan perilaku inovasi yang dilakukan dengan harapannya, dimana ukuran rasa kepuasan ini diukur oleh dua hal (Cruz *et al.*, 2009):

- 1) Kepuasan pada perilaku inovasi produk perusahaan
- 2) Kepuasan pada perilaku inovasi layanan perusahaan

## **5. Kepuasan Kinerja (SWP)**

Kinerja perusahaan secara umum merupakan tolak ukur tingkat keberhasilan dan perkembangan perusahaan kecil. Pengukuran terhadap pengembalian investasi, pertumbuhan, volume, laba, dan tenaga kerja pada perusahaan umum dilakukan untuk mengetahui kinerja perusahaan (Jeaning dan Beaver, 1997). Dalam teori organisasi ada tiga pendekatan fundamental yang digunakan untuk mengukur keefektifan organisasi: 1) Kinerja finansial, sebagai inti dari bidang keefektifan organisasi (Venkatraman dan Ramanujam, 1986), 2) kualitas produk (Pelham dan Wilson, 1996), 3) Pertumbuhan penjualan (Lee dan Miller, 1996; Olson dan Bokor, 1995). Sesuai dengan definisi kepuasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan SWP adalah tingkatan perasaan seseorang setelah membandingkan hasil kinerja yang dicapai oleh perusahaan dengan harapannya (Cruz *et al.*, 2009).

## **Pengembangan Hipotesis**

### **1. Pengaruh Program Pendidikan Kewirausahaan (EEP) pada Kepuasan Perilaku Inovasi (SWIB)**

Henry (2004) merupakan salah satu dari peneliti EEP menggunakan indikator; 1) kepuasan pada pembelajaran dari EEP, 2) inovasi yang dihasilkan, dan 3) kinerja output dari EEP, untuk mengukur keefektifitasan program tersebut. Kemudian lebih lanjut Cruz *et al.* (2009) mengembangkan sikap kepuasan tersebut pada hasil inovasi yang dilakukan, kemudian meneliti pengaruh EEP pada sikap kepuasan perilaku inovasi pengusaha. Mereka menemukan dan mengkonfirmasi bahwa EEP

memiliki pengaruh positif pada objek penelitiannya masing-masing. Dengan demikian hipotesis yang dirumuskan adalah:

H<sub>1</sub>: Program Pendidikan Kewirausahaan (EEP) berpengaruh pada kepuasan perilaku inovasi (SWIB)

## **2. Pengaruh Program Pendidikan Kewirausahaan (EEP) pada Kepuasan Kinerja (SWP)**

Menurut Starkey (1996) kepuasan dari hasil pembelajaran berasal dari pengetahuan yang didapat yang berguna untuk mengurangi ketidakpastian kewirausahaan. Praktek EEP ditujukan untuk meningkatkan kepuasan individu dan mempengaruhi kesuksesan masa depan bisnis yang digelutinya (Cruz *et al.*, 2009). Fenomena yang ingin dijelaskan adalah semakin beragam pelatihan kewirausahaan yang diikuti seseorang akan meningkatkan kepuasan orang tersebut terhadap kinerja yang dihasilkan. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H<sub>2</sub>: Program pendidikan kewirausahaan (EEP) memiliki pengaruh positif pada kepuasan kinerja (SWP)

## **3. Kepuasan Perilaku Inovasi (SWIB) berpengaruh pada Kepuasan Kinerja (SWP)**

Inovasi adalah perilaku fundamental dalam kewirausahaan, yang identik dengan terobosan baru atau pembaharuan yang dilakukan diluar pada umumnya, seperti produk dan layanan yang inovatif (Mayer Schonberger, 2007). Menurut Starkey (1996) Kepuasan dari hasil pembelajaran berasal dari pengetahuan yang didapat yang berguna untuk mengurangi ketidakpastian kewirausahaan. Perilaku entrepreneur yang sukses dalam berinovasi (European Commission, 2012), dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Hindle dan Cutting, 2002). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap kepuasan perilaku inovasi berpengaruh pada sikap kepuasan kinerja. Hasil penelitian Cruz *et al.* (2009) menemukan bahwa kepuasan perilaku inovasi berpengaruh pada kepuasan kinerja. Dengan demikian hipotesis yang dirumuskan adalah:

H<sub>3</sub>: Kepuasan perilaku inovasi (SWIB) berpengaruh pada kepuasan kinerja (SWP)

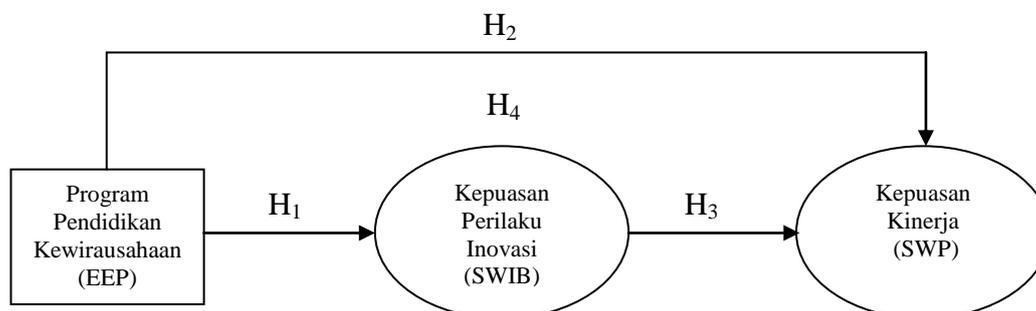
## **4. Kepuasan Perilaku Inovasi (SWIB) memediasi pengaruh Program Pendidikan Kewirausahaan (EEP) pada Kepuasan Kinerja (SWP)**

Hasil penelitian Cruz *et al.* (2009) menunjukkan bahwa Program Pendidikan Kewirausahaan (EEP) berpengaruh secara langsung pada kepuasan perilaku inovasi (SWIB) dan kepuasan perilaku inovasi (SWIB) berpengaruh pada kepuasan kinerja (SWP). Menurut Kenny *et al.* (1998) dikatakan mediasi ketika variabel independen berpengaruh pada variabel mediasi dan variabel mediasi berpengaruh pada variabel dependen. Sedangkan pengaruh Program Pendidikan Kewirausahaan (EEP) pada kepuasan kinerja (SWP) tidak signifikan, sehingga penting dalam penelitian ini untuk menguji peran mediasi SWIB dalam pengaruh EEP pada SWP. Dengan demikian hipotesis yang dirumuskan adalah:

H<sub>4</sub>: Kepuasan Perilaku Inovasi (SWIB) memediasi pengaruh Program Pendidikan Kewirausahaan (EEP) pada kepuasan kinerja (SWP)

### Model Penelitian

Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan, pengaruh antar variabel yang dikonsepsikan dapat digambarkan dalam bentuk model yang mendeskripsikan pengaruh antara tiga variabel yang diteliti.



Gambar 4  
Model Penelitian

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana dari struktur penelitian yang mengarahkan proses dan hasil penelitian sedapat mungkin menjadi valid, obyektif, efisien dan efektif (Jogiyanto, 2004). Ditinjau dari tujuannya, penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian pengujian hipotesis. Dilihat dari hubungan antar variabelnya, penelitian ini merupakan penelitian kausal atau sebab akibat, yaitu penelitian yang menunjukkan arah

hubungan antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*) (Indriantoro dan Supomo, 2002). Berdasarkan dimensi waktu, penelitian ini dikategorikan kedalam penelitian *cross sectional* artinya hanya mengambil data penelitian pada satu kurun waktu tertentu, mungkin selama periode harian, mingguan atau bulanan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian (Sekaran, 2006). Unit analisis adalah individu, yaitu data yang dianalisis berasal dari setiap individual pengusaha/perajin batik di wilayah kota Surakarta (Laweyan dan Kauman).

### **Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengusaha/perajin batik di wilayah kota Surakarta (Laweyan dan Kauman). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan desain *non probability sampling*, dengan metode *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu (Sekaran, 2006). Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengusaha/perajin batik yang sudah mempunyai usaha minimal 1 tahun dan pernah mengikuti program pendidikan kewirausahaan, karena program pendidikan kewirausahaan (EEP) lebih banyak ditujukan untuk pengusaha yang sudah memulai usahanya, serta bersedia menjadi responden. Responden dalam penelitian ini berjumlah 104 responden.

### **Pengukuran variabel**

#### **1. Program Pendidikan Kewirausahaan (EEP)**

Program pendidikan kewirausahaan (EEP) didefinisikan sebagai proses yang menyediakan kemampuan bagi individu dalam mengenali peluang-peluang dalam usaha dan cara menyikapinya dengan pengetahuan, keahlian dan sikap yang diperlukan. Responden diminta untuk memilih program pendidikan kewirausahaan yang pernah diikuti dari sembilan program pendidikan kewirausahaan berdasarkan penelitian Mwasalwiba (2010). EEP diberi kode 1 untuk responden yang memiliki skor > 4 dan diberi kode 0 untuk responden yang memiliki skor 1-4.

#### **2. Kepuasan Perilaku Inovasi (SWIB)**

Kepuasan perilaku inovasi (SWIB) adalah tingkat perasaan pengusaha setelah membandingkan perilaku inovasi yang dilakukan dengan harapannya. Pengukuran variabel kepuasan perilaku inovasi (SWIB) dilakukan dengan 2 item pernyataan berdasarkan dari penelitian Cruz *et al.* (2009). Setiap item pernyataan dinilai

dengan menggunakan skala Likert dengan 5 alternatif pilihan, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS).

### **3. Kepuasan Kinerja (SWP)**

Kepuasan kinerja (SWP) merupakan tingkat perasaan pengusaha setelah membandingkan kinerja yang dicapai perusahaan dengan harapannya. Pengukuran variabel kepuasan perilaku inovasi (SWP) dilakukan dengan 3 item pernyataan berdasarkan dari penelitian Jeaning dan Beaver (1997). Setiap item pernyataan dinilai dengan menggunakan skala Likert dengan 5 alternatif pilihan, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS).

### **Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan langsung dari objeknya dengan tujuan yang spesifik (Sekaran, 2006). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari jawaban responden yang disebar melalui kuesioner yang disebar.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *personally administrated questionnaires*, yaitu peneliti menyampaikan sendiri kuesioner kepada responden dan mengambil sendiri kuesioner yang telah diisi oleh responden, tujuan utamanya supaya tingkat pengembalian kuesioner dapat terjaga di dalam periode waktu yang relatif pendek (Sekaran, 2006).

### **Metode Analisis**

#### **1. Analisis Deskriptif**

Analisis ini berisi tentang bahasan secara deskriptif mengenai tanggapan yang diberikan responden pada kuesioner. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2004).

#### **2. Pengujian Instrumen**

##### **a. Uji Validitas**

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui seberapa tepat suatu tes melakukan fungsi ukurnya. Semakin tinggi validitas suatu fungsi ukur, semakin tinggi

pengukuran mengenai sasarannya (Sekaran, 2006). Untuk uji validitas akan digunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) dengan bantuan AMOS 6. Item pernyataan dikatakan valid jika memiliki *factor loading*  $\geq 0,50$  (Ferdinand, 2005).

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu pengukuran mencerminkan apakah suatu pengukuran dapat terbebas dari kesalahan (*error*), sehingga memberikan hasil pengukuran yang konsisten pada kondisi yang berbeda dan pada masing-masing butir dalam instrumen (Sekaran, 2006). Nilai reliabilitas yang diterima adalah  $\geq 0,70$ . Uji reliabilitas dalam SEM diperoleh dari rumus:

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{std loading})^2}{(\sum \text{std loading})^2 + \sum e.j}$$

Keterangan :

- 1). Standart loading diperoleh dari *standardized loading* untuk tiap indikator yang di dapat dari hasil perhitungan komputer.
- 2). *e.j* adalah *measurement error* dari tiap indikator.

### 3. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM). Hal-hal yang diperhatikan dalam melakukan pengujian dengan pendekatan SEM yaitu asumsi model, analisis kesesuaian model dan analisis koefisien jalur.

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Jumlah kuesioner yang diedarkan dalam penelitian ini adalah 120 kuesioner. Jumlah kuesioner yang kembali adalah sebanyak 104 kuesioner. Di dalam pengumpulan data primer ini, peneliti tidak menemukan adanya kuesioner yang rusak. Oleh karena itu, jumlah kuesioner yang dapat dianalisis secara statistik sebanyak 104 kuesioner.

Beberapa program pelatihan yang banyak diikuti responden adalah ilmu pemasaran dan strategi penjualan, pelatihan pembuatan produk inovatif dan mencari peluang, perencanaan bisnis, serta organisasi dan kerjasama tim. Nilai rata-rata jawaban responden untuk variabel kepuasan perilaku inovasi sebesar 49% dan 20,2% yang dapat

diartikan bahwa responden puas dengan inovasi produk dan layanan yang dilakukan perusahaan mereka. Nilai rata-rata jawaban responden untuk variabel kepuasan kinerja sebesar 48,37% dan 18,9% yang dapat diartikan bahwa responden memiliki kepuasan kinerja yang tinggi.

### Uji Instrumen Penelitian

Pengujian validitas dilakukan pada dua variabel utama dalam penelitian ini, yaitu kepuasan perilaku inovasi dan kepuasan kinerja. Sedangkan variabel program pelatihan kewirausahaan tidak diuji validitas karena merupakan *observe variable* bukan variabel laten yang memerlukan indikator. Hasil uji validitas menunjukkan semua item valid. Dari uji reliabilitas yang dilakukan didapatkan hasil yaitu: reliabilitas kepuasan perilaku inovasi sebesar 0,7892 dan reliabilitas kepuasan kinerja sebesar 0,9505.

### Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk menguji hipotesis yang diajukan.

#### 1. Analisis Kesesuaian Model (*Goodness-of-Fit*)

Tabel 1 menjelaskan hasil *goodness of fit* dari model penelitian yang dilakukan. Dalam pengujian ini nilai  $\chi^2$  menghasilkan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 dengan nilai  $\chi^2$  sebesar 10,796 menunjukkan bahwa model penelitian yang diajukan sudah memenuhi. *Chi-Square* sangat sensitif terhadap ukuran sampel, sehingga diperlukan indikator-indikator lainnya untuk menghasilkan suatu justifikasi yang pasti mengenai model fit (Ghozali dan Fuad, 2005). Nilai CMIN/DF, GFI, AGFI, TLI, CFI dan RMSEA dalam model penelitian ini menunjukkan tingkat kesesuaian yang baik. Secara keseluruhan pengukuran *goodness of fit* tersebut mengindikasikan bahwa model yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

**Tabel 1**  
**Hasil Goodness-of-Fit Model**

<i>Goodness-of-fit Indices</i>	<i>Cut-off Value</i>	<b>Hasil</b>	<b>Evaluasi Model</b>
<i>Chi-Square (<math>\chi^2</math>)</i>	Diharapkan kecil	10,796	-
<i>Degrees of freedom</i>	positif	7	-
<i>Probability level (p)</i>	$\geq 0,05$	0,148	Fit
<i>CMIN/DF</i>	$\leq 2,0$	1,542	Fit
<i>GFI</i>	$\geq 0,90$	0,968	Fit
<i>AGFI</i>	$\geq 0,90$	0,905	Fit
<i>TLI</i>	$\geq 0,90$	0,982	Fit
<i>CFI</i>	$\geq 0,90$	0,991	Fit
<i>RMSEA</i>	$\leq 0,08$	0,073	Fit

Sumber : Data primer yang diolah, 2012.

## 2. Analisis Koefisien Jalur

Analisis ini dilihat dari signifikansi besaran *regression weight* model yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2**  
**Regression Weights**

	Estimate	S.E.	C.R.	P
Kepuasan perilaku inovasi <--- Eep	.484	.214	2.256	.024
Kepuasan kinerja <--- Eep	-.599	.168	-3.561	.000
Kepuasan kinerja <--- Kepuasan perilaku inovasi	.901	.124	7.280	.000

Sumber: Data primer yang diolah, 2012.

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua jalur yang dianalisis memiliki hubungan yang signifikan, terlihat dari besarnya tingkat signifikansi (p) uji hipotesis yang lebih kecil dari 5%. Analisis ini juga menunjukkan besaran dari pengaruh langsung (*direct effect*), pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dan pengaruh total dari satu variabel terhadap variabel lainnya. Hasil dari analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3**  
**Pengaruh Langsung, Tidak Langsung dan Total**

Variabel		Pengaruh ( $\beta$ )		
Independen	Dependen	Langsung	Tidak langsung	Total
EEP	Kepuasan perilaku inovasi	0,244	-	0,244
EEP	Kepuasan kinerja	-0,279	0,203	-0,076
Kepuasan perilaku inovasi		0,834	-	0,834

Sumber: Data primer yang diolah, 2012.

Berdasarkan data pada Tabel 3 diketahui bahwa pengaruh langsung EEP pada kepuasan perilaku inovasi sebesar 0,244, pengaruh langsung EEP pada kepuasan kinerja sebesar -0,279, pengaruh langsung kepuasan perilaku inovasi pada kepuasan kinerja sebesar 0,834. Sedangkan pengaruh tidak langsung EEP pada kepuasan kinerja sebesar 0,203.

- a. Pengaruh positif EEP pada kepuasan perilaku inovasi.

Hasil perhitungan pada Tabel 2, menunjukkan nilai C.R. EEP pada kepuasan perilaku inovasi sebesar 2,256 signifikan pada tingkat signifikansi  $p < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 1 didukung**.

- b. Pengaruh positif EEP pada kepuasan kinerja.

Hasil perhitungan pada Tabel 2, menunjukkan nilai C.R. EEP pada kepuasan kinerja sebesar -3,561 signifikan pada tingkat signifikansi  $p < 0,05$  tetapi memiliki pengaruh negatif, maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 2 tidak didukung**.

- c. Pengaruh kepuasan perilaku inovasi pada kepuasan kinerja.

Hasil perhitungan pada Tabel 2, menunjukkan nilai C.R. kepuasan perilaku inovasi pada kepuasan kinerja sebesar 7,280 dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 3 didukung**.

- d. Pengaruh EEP pada kepuasan kinerja yang dimediasi oleh kepuasan perilaku inovasi

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3 dimana nilai C.R. EEP pada kepuasan perilaku inovasi signifikan pada tingkat signifikansi  $p < 0,05$ , nilai

C.R. kepuasan perilaku inovasi pada kepuasan kinerja signifikan pada tingkat signifikansi  $p < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 4 didukung**.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa EEP memiliki pengaruh positif pada kepuasan perilaku inovasi. Fenomena ini dapat terjadi karena seorang pengusaha yang mengikuti beragam program pendidikan kewirausahaan akan memiliki perilaku yang inovatif, sebab EEP akan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki yang mendorong penciptaan ide-ide baru, sehingga akan menimbulkan kepuasan perilaku inovatifnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bahwa program pendidikan kewirausahaan memiliki dampak yang positif pada perilaku inovatif pengusaha, sebab esensi dalam kewirausahaan yang sebenarnya adalah inovasi. Perusahaan-perusahaan besar dan negara-negara maju didunia sangat mengedepankan inovasi sebab inovasi merupakan alat persaingan global yang paling ampuh untuk dapat menjadikan suatu negara unggul dalam perekonomiannya. Pada tahun 2010 presiden Uni-Eropa telah memutuskan untuk meningkatkan anggaran investasi dibidang *research and development* 1,9% terhadap PDB-nya meningkat menjadi 3%, melebihi Amerika Serikat, namun masih tetap kurang jika dibandingkan dengan Jepang, bahkan Cina pada tahun 1995 anggaran RISTEKnya melebihi dua kali anggaran Uni-Eropa. Dengan tujuan menjadikan Uni-Eropa menjadi salah satu wilayah yang paling inovatif dan kompetitif didunia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Cruz *et al.* (2009) menunjukkan bahwa EEP memiliki pengaruh positif pada kepuasan perilaku inovasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa EEP memiliki pengaruh negatif pada kepuasan kinerja. Fenomena ini dapat dijelaskan karena seorang pengusaha yang mengikuti beragam pelatihan akan memiliki banyak pengetahuan dan meningkatkan harapannya akan kinerja yang dicapai. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Cruz *et al.* (2009) yang menunjukkan bahwa EEP tidak berpengaruh pada kepuasan kinerja. Sesuai dengan Hermon *et al.* (1999) yang mengungkapkan bahwa kepuasan dari hasil pembelajaran terdiri dari dua hal: 1) pengalaman yang didapat melalui interaksi berhubungan langsung, dan 2) berdasarkan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa kepuasan kinerja tidak hanya diperoleh melalui pengalaman dari interaksi secara langsung, tapi pengalaman pribadi individu mungkin memiliki pengaruh yang lebih kuat pada kepuasan seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan perilaku inovasi memiliki pengaruh positif pada kepuasan kinerja. Seorang pengusaha yang merasa inovasi yang dilakukan sesuai dengan harapannya akan memiliki kepuasan kinerja yang dihasilkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cruz *et al.* (2009) yang menunjukkan bahwa kepuasan perilaku inovasi berpengaruh pada kepuasan kinerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan perilaku inovasi memediasi pengaruh EEP pada kepuasan kinerja. Beragam pelatihan yang diikuti oleh seorang pengusaha akan meningkatkan kepuasan kinerja melalui kepuasan perilaku inovasi, sebab semakin beragam program pelatihan kewirausahaan yang diikuti akan menambah pengetahuan sehingga memunculkan ide-ide baru, mengembangkan kegiatan wirausahanya, dan kemampuan untuk dapat mengidentifikasi peluang-peluang yang ada semakin luas. Tentunya semua dampak positif yang diperoleh melalui program pelatihan kewirausahaan dapat terwujud melalui perilaku yang inovatif. Secara singkat dapat dikatakan ketika seorang pengusaha memiliki ketertarikan dalam mengikuti beragam pelatihan kewirausahaan maka dia akan semakin tertarik untuk melakukan inovasi yang akhirnya akan berdampak positif pada kinerja perusahaannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Program pendidikan kewirausahaan (EEP) berpengaruh positif pada kepuasan perilaku inovasi.
2. Program pendidikan kewirausahaan (EEP) berpengaruh negatif pada kepuasan kinerja.
3. Kepuasan perilaku inovasi berpengaruh positif pada kepuasan kinerja.
4. Kepuasan perilaku inovasi memediasi pengaruh program pendidikan kewirausahaan (EEP) pada kepuasan kinerja.

### Keterbatasan

Obyek amatan pada studi ini difokuskan pada pengusaha/perajin batik di wilayah Surakarta (Laweyan dan Kauman), sehingga berdampak pada generalisasi studi yang bersifat terbatas. Hal ini memberikan peluang bagi studi lanjutan untuk mengembangkan model pada konteks yang lebih luas. Namun demikian, diperlukan kehati-hatian dalam mencermati karakteristik yang melekat pada obyek amatan studi.

---

## Saran

### 1. Saran untuk studi lanjutan

Penelitian selanjutnya sebaiknya meneliti pada obyek dan *setting* yang berbeda dan juga dapat menambahkan variabel – variabel lain yang belum ada dalam penelitian ini sehingga konsep yang dimodelkan dapat ditingkatkan generalisasinya serta dapat menyempurnakan pemahaman terhadap faktor – faktor yang mempengaruhi kepuasan kinerja.

### 2. Saran Praktis

Studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada praktisi terhadap upaya-upaya untuk meningkatkan kepuasan kinerja. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan cara mengikuti pelatihan kewirausahaan sehingga meningkatkan inovasi yang dilakukan yang berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan secara umum. Selain itu bagi negara besar seperti Indonesia yang diperhitungkan sebagai anggota negara G-20, yang tulang punggung sektor perekonomiannya ditopang oleh industri UMKM, dapat memanfaatkan studi peran program pendidikan kewirausahaan dalam rangka membuat kebijakan yang mendukung sektor tersebut. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk dapat merencanakan kebijakan yang mendukung iklim usaha di Indonesia agar dapat lebih meningkatkan inovasi dan kinerja sektor UMKM. Seperti Uni-Eropa yang perekonomiannya dibangun melalui pemberdayaan sektor UMKMinya melalui peningkatan anggaran investasi dibidang *research and development*-nya, begitupun dengan negara Cina dan Jepang bahkan yang melebihi anggaran yang diterapkan oleh Uni-Eropa dan Amerika Serikat.

Sebagaimana yang diketahui pada umumnya di Asia hanya terdapat tiga negara yang benar-benar memperhatikan pentingnya inovasi yang dapat menjadi mediasi peningkatan kinerja sektor perekonomian, yaitu: Jepang, Korea-Selatan, dan baru-baru ini Cina. Kebijakan-kebijakan yang mendukung pengembangan potensi industri UMKM melalui pengembangan program pendidikan kewirausahaan, dapat bekerjasama dengan institusi perguruan tinggi negeri yang ada di Indonesia pada khususnya sebagai jembatan transfer informasi pengetahuan. Seperti negara Jepang yang memanfaatkan hasil pengembangan RISTEK yang dihasilkan oleh siswa-siswa SMK maupun mahasiswa perguruan tingginya (contohnya: perusahaan besar

Toyota yang memanfaatkan desain mobil hasil siswa di salah satu SMK yang ada di Jepang). Pemerintah Indonesia dapat menerapkan hal yang sama dalam rangka menumbuh-kembangkan sektor UMKM yang ada di Indonesia melalui pengembangan RISTEK melalui kerjasama dengan berbagai institusi pendidikan yang ada di Indonesia. Dengan mengadakan dan menyediakan berbagai pelatihan bagi para pegiat industri sektor UMKM. Begitu pentingnya sektor ini perlu mendapatkan perhatian khusus, mengingat negara Indonesia selamat dari krisis karena roda penggerak sektor perekonomian yang ada di Indonesia mayoritas merupakan perusahaan UMKM. Namun hal tersebut tidak menjamin bahwa sektor ini dapat terus tumbuh dan berkembang mengingat persaingan dunia industri yang semakin global semakin mengancam kondisi kegiatan sektor ini.

### Daftar Pustaka

- Ajzen, I., and Manstead, A., S., R. 2007. *An approach based on the theory of planned behavior*. Changing health-related behavior. In Van den Bos, K., Hewstone, M., de Wit, J., Schut, H. and Stroebe, M. (Eds), *The Scope of Social Psychology, Theory and Applications*, Psychology Press, New York, NY, pp. 43-63.
- Bandura, A. 1986. *The Social Foundations of Thought and Action*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Babwah-Ramkissoon, N. 2012. An Entrepreneurship Education Model For Trinidad and Tobago. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)*. 3(3) : 307-311.
- Cooper, A.C., Gimeno-Gascon, J.F. dan Woo. C. (1994). Initial human and financial capital as predictors of new venture performance. *Journal of Business*. Vol.9., pp. 371-95.
- Cope, J. 2005. Toward a Dynamic Learning Perspective of Entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 29(4): 393-397.
- Cruz, N.M., Escudero, A.I.L., dan Leitao, F.S. (2009). The effect of entrepreneurship education programmes on satisfaction with innovation behaviour and performance. *Journal of European Industrial Training*. Vol. 33 No. 3, 2009, pp. 198-214.
- Dess, G.G., Lumpkin, G. T. and Covin, J. G. 1997. Entrepreneurial Strategy Making and Firm Performance: Test of Contingency and Configurational Models, *Strategic Management Journal*, Vol. 18 No. 9, pp. 677-95.
- Drucker, .F. (1985). *Innovation and Entrepreneurship*. New York: Harper & Row.

- European Commission, 2012. *Effects and Impacts of Entrepreneurship Education Programmes in Higher Education*. Entrepreneurship Unit: Brussels.
- Fayolle, A., Gailly, B., dan Clerc, N.L. (2006). Assessing the impact of entrepreneurship education programmes: a new methodology. *Journal of European Industrial Training*. Vol. 30 No. 9, 2006, pp. 701-720.
- Ferdinand, Augusty. 2005. *Structural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen*. Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gorman, G., Hanlon, D., & King W. (1997). Some research perspectives on entrepreneurship education, enterprise education, and education or small business management: A ten-year literature review . *International Small Business Journal*, 15, 56-77.
- Henry. C. 204. The Effectiveness of Training for new business creation: a longitudinal study. *International Small Journal*, Vol. 22 No. 3, pp. 249-71.
- Hindle, Kevin, and Cutting, Neil. 2002. Can Applied Entrepreneurship Education Enhance Job Satisfaction and Financial Performance? An Empirical Investigation in the Australian Pharmacy Profession. *Journal of Small Business Management*, 40(2), pp. 162-167.
- Hytti, U. dan Kuopusjarvi, P. (2004), Evaluating and Measuring Entrepreneurship and Enterprise Education: Methods, Tools and Practices, *Small Business Institute*, Turku.
- Investigation in the Australian Pharmacy Profession. *Journal of Small Business Management*, 40(2), pp. 162-167.
- Jeaning, Peter, and Graham Beaver. 1997. The Performance and Competitive Advantage of Small Firms. A management perspective, *International Small Business Journal*, 15, 2, pp. 63-75.
- Jogiyanto, H. M. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPF.
- Katz, J. A. (2003). The Chronology and Intellectual Trajectory of American Entrepreneurship Education 1876-1999. *Journal of Business Venturing*, 18, 283-300.
- Kenny, D. A., Kashy, D., & Bolger, N. (1998). Data analysis in social psychology. In D. Gilbert, S. Fiske, and G. Lindzey (Eds.), *Handbook of Social Psychology* (4<sup>th</sup> ed., pp. 233-265). New-York: McGraw-hill.
- Klapper, L. Da J.M. Quesada Delgada, 2007. *Understanding entrepreneurship: Influences and consequences of business cretion*. World Bank Viewpoint.

- Krueger, N., and Carsrud, A. 1993. Entrepreneurial Intentions: Applying Theory of Planned Behaviour. *Entrepreneurship and Regional Development*, 5(4): 315-330.
- Lee, Jangwoo, and Danny, Miller. 1996. Strategy, Environment and Performance in Two Technological Contexts : Contingency Theory in Korea, *Organizations Studies*, 17/5, pp. 29-750.
- Mayer-Schonberger, V. (2007). Schumpeterian Policy Makers: pro-active policies for innovative entrepreneurship. *Hudson Institute Research Paper* No. 07-04.
- Mwasalwiba, E., S. 2010. Entrepreneurship Education: a review of its objectives, teaching methods, and indicators. *Education + Training*, Vol. 52 No. 1, pp. 20-47.
- Naude, W. 2010. Promoting Entrepreneurship in Developing Countries: Policy Challenges. *Policy Brief*, No: 4.
- Olson. D. Philip, Donald W. Bokor. 1995. Strategy Process-Content Interaction: Effect on Growth Performance in Small Firm. *Journal of Small Business Management*, pp.34-44.
- Rejekiingsih, Tri Wahyu, 2004. Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil Dalam Perekonomian di Propinsi Jawa Tengah. *Dinamika Pembangunan*, VI. 1 No. 2, 125-136.
- Sekaran, U., 2006. *Research Methodes for Bussiness*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sinar Harapan News. 2012. "Menyoal Pengangguran dan Kewirausahaan." <http://www.shnews.co/detile-1388-menyoalpenganggurandan%20kewirausahaan>, diakses tanggal 25 Oktober 2012.
- Starkey, K. 1996. "Introduction." *In How Organizations Learn*, edited by K. Starkey. London: Thomson Business Press.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Tseng, C., dan Kraft, J. 2012. Linking Entrepreneurial Education Practices, Learning Satisfaction, and Learning Effectiveness. 16th Annual Conference. *Peer-Reviewed Paper*. University of Florida.
- Undang-undang no. 9 Tahun 1995 Tentang : Usaha Kecil
- Venkatraman, N. and R. Prescott (1990), Environmental Strategy Coalignment : An Empirical test of Its Performance Implications. *Strategic Management Journal*, 11. Pp. 1-24.